

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki peran krusial dalam struktur perekonomian Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UMKM adalah unit usaha produktif milik perorangan maupun badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan aset dan omzet tahunan. Selain menjadi penyedia lapangan kerja, UMKM juga berperan sebagai penopang utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor informal dan masyarakat kelas menengah ke bawah.

UMKM memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung kesejahteraan masyarakat karena mampu menyerap tenaga dalam jumlah besar dan mendistribusikan pendapatan ke berbagai lapisan. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa lebih dari 97% lapangan pekerjaan di Indonesia berasal dari sektor UMKM, dengan total jumlah unit usaha melebihi 64 juta. Tingginya jumlah UMKM ini menunjukkan betapa vital perannya dalam sistem ekonomi nasional, terutama dalam menghadapi kondisi krisis seperti pandemi atau resesi global.

Namun, di balik potensi tersebut, masih banyak UMKM yang menghadapi kendala dalam aspek pengelolaan usaha secara profesional, khususnya dalam bidang pencatatan dan pelaporan keuangan. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan usaha, mempermudah pengambilan keputusan, dan sebagai dasar dalam memperoleh akses pendanaan. Tanpa pencatatan yang akurat dan pelaporan keuangan yang sesuai standar, pemilik usaha akan kesulitan menilai apakah usahanya mengalami keuntungan atau justru kerugian.

Manajemen keuangan dalam UMKM sering kali dilakukan secara konvensional dan tidak terdokumentasi dengan baik. Banyak pelaku UMKM hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran secara manual tanpa memahami prinsip dasar akuntansi. Hal ini tentu menimbulkan risiko kesalahan pencatatan,

kebocoran dana hingga kegagalan usaha. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, minimnya pelatihan, serta belum adanya kesadaran tentang pentingnya laporan keuangan dalam keberlangsungan usaha.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyadari permasalahan ini dan mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2016. Standar ini dirancang secara khusus agar dapat digunakan oleh pelaku UMKM dengan cara yang lebih sederhana, praktis, dan terjangkau dibandingkan PSAK umum. SAK EMKM terdiri dari tiga laporan utama: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Standar ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM memahami posisi dan kinerja keuangan usahanya serta menjadi panduan dalam membuat laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel.

JOJO LAUNDRY, salah satu UMKM yang bergerak di bidang jasa cuci dan setrika di wilayah Dau, Kabupaten Malang, merupakan salah satu contoh nyata dari permasalahan di atas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, JOJO LAUNDRY masih menyusun laporan keuangannya secara manual dan sangat sederhana. Pemilik usaha hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran harian di buku tulis tanpa format tetap dan belum memahami pentingnya Laporan Posisi Keuangan maupun Laporan Laba Rugi. Tidak adanya standar dalam pencatatan menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan kurang akurat dan tidak mencerminkan kondisi secara menyeluruh. Hal ini tentu dapat menyulitkan pemilik dalam mengambil keputusan strategis, seperti penambahan modal, pengaturan beban operasional, hingga perencanaan ekspansi usaha.

Permasalahan ini bukan hanya terjadi di JOJO LAUNDRY, melainkan menjadi fenomena umum yang dialami oleh sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian untuk memahami lebih dalam bagaimana pelaku UMKM menyusun laporan keuangannya, apa saja kendala yang dihadapi, dan bagaimana pendekatan SAK EMKM dapat diterapkan secara praktis di lapangan. Penelitian ini juga penting untuk memberikan rekomendasi yang tepat agar pelaku UMKM dapat mengelola keuangannya dengan profesional dan berdaya saing.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya penerapan laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM. Menurut Mutiari dan Yudiantara (2021), tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansi pelaku usaha berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Wulandari (2024), juga menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM membantu meningkatkan ketertiban pencatatan transaksi harian di kalangan UMKM. Selain itu, penelitian Tan dan Efriyenty (2024) menegaskan bahwa pelatihan akuntansi secara rutin dapat memperbaiki kualitas laporan keuangan yang disusun oleh UMKM. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa implementasi SAK EMKM memiliki dampak positif terhadap pengelolaan keuangan usaha kecil.

Dalam penelitian ini terdapat gap riset yang bisa membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pendekatan kuantitatif berbasis survei atau analisis statistik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penerapan SAK EMKM, seperti tingkat pendidikan dan pelatihan akuntansi. Penelitian-penelitian tersebut jarang menggali secara kualitatif realitas praktik pencatatan keuangan di lapangan. Selain itu, fokus objek penelitian mayoritas berada pada UMKM di sektor perdagangan dan kuliner, sementara sektor jasa, khususnya jasa laundry, masih kurang mendapatkan perhatian. Misalnya pada UMKM sektor kuliner pada penelitian Mutiari dan Yudiantara (2021), banyak UMKM kuliner yang tidak mencatat beban penyusutan aset karena dianggap tidak material. Pada penelitian Wulandari (2024), aset utama adalah persediaan barang dagang, bukan aset tetap, dan beban penyusutan yang mungkin bisa dihitung hanya pada rak atau etalase yang nilai dan masa pakainya tidak sebesar aset tetap pada jasa laundry. UMKM laundry memiliki karakteristik operasional yang unik dibandingkan UMKM jasa lainnya, seperti tingginya penggunaan aset tetap (mesin cuci, mesin pengering, dan setrika) yang memerlukan pencatatan penyusutan, dan beban utilitas seperti listrik dan air yang signifikan, yang berimplikasi langsung pada kebutuhan pencatatan akuntansi berbasis SAK EMKM. Tantangan-tantangan ini tidak selalu ditemukan pada

UMKM jasa lain seperti salon atau jasa konsultan, sehingga sektor laundry memerlukan pendekatan pencatatan yang lebih spesifik dan sistematis.

Peneliti memilih JOJO LAUNDRY sebagai objek penelitian bukan hanya karena kemiripan kondisinya dengan UMKM lain, tetapi juga karena adanya peluang untuk membantu usaha tersebut berkembang. Pada UMKM JOJO LAUNDRY pemilik sudah mulai menerapkan digitalisasi dalam pencatatan keuangannya dengan menggunakan aplikasi pencatatan keuangan berbasis android dalam transaksi usahanya. Namun karena keterbatasan fitur aplikasi, laporan yang dihasilkan masih sangat sederhana hanya berdasarkan data pemasukan dan pengeluaran keuangan saja. Laporan yang dihasilkan belum menampilkan informasi yang lengkap seperti jumlah aset, penyusutan, dan informasi-informasi lainnya yang harus dicantumkan dilaporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Selain itu karena keterbatasan device yang digunakan masih menggunakan device android model lama, data-data transaksi sering kali hilang. Oleh karena itu pemilik juga melakukan pencatatan transaksi secara sederhana di buku sebagai backup data cadangan. Melalui penelitian ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi langsung dalam membangun sistem pencatatan keuangan yang baik dan sekaligus memperkenalkan penerapan SAK EMKM kepada pemilik usaha. Dengan demikian, UMKM tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mampu tumbuh secara sehat dan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam menganalisis praktik penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis survei, penelitian ini memilih metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pencatatan keuangan dalam konteks operasional UMKM secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara rinci berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, tanpa intervensi statistik atau kuantifikasi data. Metode perhitungan penyusutan aset tetap yang digunakan adalah metode garis lurus berdasarkan estimasi jam masa pakai untuk aset berupa mesin, sedangkan

untuk aset non-mesin menggunakan estimasi tahun masa pakai untuk perhitungannya. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang kebanyakan menggunakan metode garis lurus dengan dasar tahun masa pakai aset. Metode ini diperlukan karena tingginya proporsi pemakaian aset tetap yang ada pada UMKM jasa laundry karena memerlukan perhitungan penyusutan aset tetap dengan tepat. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana keterbatasan teknologi (perangkat dan aplikasi) memengaruhi kualitas laporan keuangan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan SAK EMKM di UMKM, serta memberikan kontribusi dalam membantu UMKM seperti JOJO LAUNDRY menyusun laporan keuangan sesuai standar. Hal ini penting agar UMKM tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang dan bersaing di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditentukan fokus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi awal laporan keuangan UMKM JOJO LAUNDRY sebelum ada usulan penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM.
2. Penyusunan Laporan Keuangan UMKM JOJO LAUNDRY berdasarkan SAK EMKM.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis praktik pencatatan keuangan dan kendala yang dihadapi JOJO LAUNDRY dalam penyusunan laporan keuangan sebelum penerapan SAK EMKM.
2. Untuk mengetahui Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam penyusunan Laporan Keuangan UMKM JOJO LAUNDRY”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **A. Manfaat Teoretis:**

1. Menambah wawasan dan referensi akademik mengenai implementasi SAK EMKM pada UMKM, khususnya dalam konteks usaha jasa seperti laundry.
2. Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya di bidang akuntansi UMKM dan pelaporan keuangan sederhana.

### **B. Manfaat Praktis:**

1. Bagi pemilik JOJO LAUNDRY, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menyusun Laporan Keuangan secara lebih rapi, sistematis, dan sesuai standar yang berlaku.
2. Bagi pelaku UMKM lainnya, penelitian ini dapat menjadi contoh implementasi pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik dan benar.
3. Bagi pemerintah atau pihak pendamping UMKM, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pelatihan atau edukasi mengenai akuntansi dasar untuk pelaku UMKM.